

KAJIAN PENGELOLAAN EKOWISATA PADA TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG PROVINSI SULAWESI SELATAN (Study Kasus Site Pattunuang Asue)

Rasjid, I. A¹⁾, A. Tjoneng²⁾ dan I. Hasan³⁾

¹⁾*Pascasarjana Magister Agroekoteknologi Universitas Muslim Indonesia Makassar Jalan Urip Sumoharjo Km 5 Panakukang, Makassar 90231 Telp. (0411) 455666*

**E-mail : iqbalarasjid98@gmail.com*

²⁾*Program Studi Agroteknologi Fak. Pertanian UMI Makassar*

³⁾*Program Studi Agribisnis Fak. Pertanian UMI Makassar*

ABSTRACT

Site Pattunuang Asue is one of the leading ecotourism development sites located in Bantimurung Bulusaraung National Park. Trend increase in number of tourist visits from year to year on site Pattunuang Asue. This study aims to 1) identify potential ODTWA, 2) identify the carrying capacity, and 3) formulate tourism management strategy Pattunuang Asue. Analysis of the potential and natural tourist attraction refers to the Guideline for the Assessment of Analysis of Regional Operations-Object and Natural Attraction (ADO-ODTWA), Ditjen PHKA 2003. Analysis of carrying capacity using Cifuentes formula by calculating the physical carrying capacity and effective carrying capacity. SWOT analysis is used as a reference in establishing an optimal tourism management strategy on Pattunuang Asue site. There are 5 parameters of ADO-ODTWA criteria that are: natural resource attractiveness, accessibility, accommodation, facilities and infrastructure and socio-culture. Assessment of ADO-ODTWA is used to determine the feasibility index of the Pattunuang Asue site development. The result of the analysis of the effective carrying capacity of 1,368 visitors/day, the number is still below the average number of visits during the last 5 years as many as 37 visitors/day. Results of SWOT Analysis, the priority ecotourism management strategy that is developing the potential of natural resources as a tourist attraction with community involvement, developing service center and information about the potential of Pattunuang Asue tourism site, improving the accommodation facilities in Pattunuang Asue site.

Keywords : *Site Pattunuang Asue, potential study, carrying capacity, SWOT*

PENDAHULUAN

Taman Nasional (TN) didefinisikan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Kegiatan pariwisata di taman nasional memberikan tantangan untuk dapat menyeimbangkan upaya perlindungan serta pemeliharaan ekosistem dengan upaya pemanfaatan kawasan dari sektor pariwisata.

TN. Bantimurung Bulusaraung

(Babul) merupakan salah satu kawasan konservasi yang memiliki kontribusi positif bagi pengembangan wisata di tingkat lokal, regional maupun nasional. Pengembangan destinasi wisata alam di TN. Babul mengacu pada Rencana Pengembangan Pariwisata Alam (RPPA) Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Tahun 2010, dengan mengembangkan 7 (tujuh) obyek wisata unggulan yang dikenal dengan sebutan *Seven Wonder Site*.

Salah satu destinasi wisata unggulan di kawasan TN. Babul yang dikembangkan adalah site Pattunuang Asue yang terdapat pada wilayah Resort Pattunuang Karaenta. Resort Pattunuang Karaenta merupakan spot pengembangan ekowisata yang memiliki beberapa potensi wisata diantaranya Bisseang Labboro (Bislab), panjat tebing, penelusuran gua alam, *hiking*, wisata tirta, wisata berkemah (*camping ground*), pengamatan flora dan fauna khas hutan pengunungan dataran rendah.

Seringkali pengembangan wisata di kawasan taman nasional tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat dalam pemanfaatan daya tarik wisatanya. Pengembangan wisata di zona pemanfaatan taman nasional cenderung lebih mengutamakan mutu atraksi serta pelayanan agar dapat meningkatkan minat dan kepuasan sehingga aspek biofisik lingkungan seringkali diabaikan, salah satunya daya dukung lingkungan.

Masalah daya dukung dalam ekowisata adalah sangat penting karena berkaitan erat dengan kerusakan lingkungan (Fandeli & Muhammad, 2009).

Selain itu, keadaan lingkungan perlu diperhatikan karena dengan terganggunya

mutu lingkungan dalam pengembangan suatu obyek wisata maka daya tariknya terganggu atau berkurang (Fandeli & Suyanto, 1999).

Dengan demikian, apabila dalam pengembangan suatu obyek wisata tidak melalui perencanaan yang baik, maka pengunjung yang datang ke areal obyek wisata alam ini dapat melampaui daya dukung lingkungannya

Guna mengoptimalkan potensi wisata alam yang berkelanjutan di kawasan Resort Pattunuang Karaenta, maka perlu diketahui beberapa hal terkait aspek pengelolaannya yaitu potensi wisata, aspek jumlah pengunjung yang dapat diakomodasi dalam menikmati wisata alam dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan manfaat wisata alam.

METODE PENELITIAN

penelitian dilakukan pada Resort Pattunuang Karaenta TN. Babul, secara administrasi termasuk dalam Desa Samangki di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis terletak pada koordinat antara 050 03' 06,2" sampai 050 03' 49,97" Litang Selatan dan 1190 42' 55,44" sampai 1190 43' 30,92" Bujur Timur. Penelitian ini dilakukan selama 3

bulan yaitu pada bulan September - Nopember 2016. Proses pengambilan dan pengolahan data dilakukan di kantor Balai TN. Babul, di Bantimurung, Kabupaten Maros.

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian baik melalui observasi lapangan, wawancara serta hasil pengisian kuisioner. Sumber data primer adalah para informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan TN. Babul. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran dokumen dan publikasi yang diterbitkan oleh instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam mengacu pada Pedoman Penilaian Analisis Daeran Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan, Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan (2003).

Dalam penelitian ini, kriteria yang dinilai diantaranya daya tarik sumberdaya alam, infrastruktur meliputi akomodasi sarana prasarana dan aksesibilitas, sosial budaya meliputi keikutsertaan masyarakat serta Kelembagaan Adat dan

Kelembagaan Pemerintah yang menjadi faktor penentu pengembangan wisata berdasarkan potensi ekosistem karst yang terdapat di site Pattunuang Asue TN. Babul.

Analisis daya dukung kawasan konservasi berdasarkan kriteria dan indikator yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata yang dikembangkan oleh Cifuentes (1992) dengan perhitungan sebagai berikut :

- a. Daya Dukung Fisik (*Physical Carrying Capacity*) (PCC) adalah jumlah maksimum wisatawan secara fisik tercukupi oleh ruang yang disediakan pada waktu tertentu. PCC dihitung menggunakan rumus sebagai berikut

$$PCC = A \times 1/B \times Rf$$

Keterangan:

A = area yang tersedia untuk digunakan oleh umum

B = luas area yang dibutuhkan oleh seorang wisatawan untuk berwisata dengan tetap memperoleh kepuasan

Rf = faktor rotasi

- b. Daya Dukung Efektif (*Effective Carrying Capacity*) (ECC) adalah jumlah kunjungan maksimum dimana obyek tetap lestari pada tingkat manajemen yang tersedia.

Kapasitas manajemen merupakan penjumlahan dari semua kondisi pada kawasan perlindungan yang dapat

difungsikan secara obyektif dan sesuai dengan tujuan dari pengelolaan kawasan.

Adapun penghitungannya sebagai berikut:

$$ECC = PCC \times MC$$

ECC = jumlah optimum wisatawan yang dapat ditampung berdasarkan pertimbangan pengelola

MC = jumlah petugas pengelola wisata

Strategi arahan pengembangan potensi wisata site Pattunuang Asue dilakukan menggunakan analisis SWOT dengan mempertimbangkan berbagai kondisi internal, yakni *strength* dan *weakness* juga kondisi eksternal, yaitu *opportunity* dan *threat*. Analisis ini dirumuskan berdasarkan studi literatur; wawancara terhadap responden dan melakukan survey langsung dilapangan

Matriks SWOT berdasarkan kajian faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang diperoleh dari persepsi penilaian positif dan negatif terhadap pengelolaan wisata di Resort Pattunuang Karaenta. Sedangkan faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) yang diperoleh dari penilaian positif dan negatif terhadap pemahaman konservasi dan lingkungan, kemungkinan kembali berwisata di lokasi ini..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian ADO-ODTWA

1. Daya Tarik Sumberdaya Alam

Penilaian daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan pengunjung mendatangi suatu obyek wisata. Adapun unsur-unsur yang daya tarik sumber daya alam yang dinilai mengacu pada Pedoman Penilaian Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang disusun oleh Departemen Kehutanan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003 meliputi:

- a) Keunikan Sumberdaya Alam;
- b) Sumberdaya Alam yang Dominan;
- c) Kegiatan Wisata Alam yang Berpotensi dapat dikembangkan;
- d) Kebersihan Lokasi Obyek yang tidak terpengaruh;
- e) Keamanan Kawasan; dan
- f) Kenyamanan

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan faktor pendukung untuk memudahkan kunjungan wisatawan ke kawasan ODTWA site Pattunuang Asue. Faktor tersebut sangat penting guna mendorong peningkatan potensi objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan.

Aksesibilitas yang mendukung dalam penunjang wisata secara umum meliputi jarak, kondisi jalan dan waktu tempuh dari pusat kota/ keramaian merupakan syarat penting untuk pengembangan objek wisata (Soekadijo, 2000).

3. Akomodasi

Aksesibilitas yang mendukung dalam penunjang wisata secara umum meliputi jarak, kondisi jalan dan waktu tempuh dari pusat kota/ keramaian merupakan syarat penting untuk pengembangan objek wisata (Soekadijo, 2000).

Akomodasi pada site Pattunuang Asue termasuk rendah karena sarana akomodasi dalam kawasan ini belum ada. Namun di dalam kawasan terdapat beberapa rumah masyarakat yang biasa difungsikan sebagai tempat penginapan alternatif pengunjung dengan meminta kesediaan pemilik rumah disertai biaya yang sesuai, hal tersebut merupakan modal awal masyarakat untuk membangun *homestay/resort*.

4. Sarana dan Prasarana

Peranan sarana prasarana pengunjung adalah untuk menunjang kemudahan dan kenyamanan pengunjung melakukan aktivitas dan atraksi wisata

yang terdapat dalam obyek dan daya tarik wisata dalam suatu site wisata.

5. Sosial Budaya

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Unsur sosial budaya merupakan faktor penentu utama dalam pengembangan wisata dan menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Komponen sosial budaya terdiri dari subkriteria kesediaan masyarakat dan kelembagaan meliputi aturan Adat dan Pemerintah Tk. Kabupaten, Tk. Provinsi serta aturan Tk. Nasional.

Karsudi dkk (2010) menyatakan setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks dalam persen. Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata adalah sebagai berikut :

- Tingkat kelayakan > 66,6% : layak dikembangkan
 - Tingkat kelayakan 33,3% - 66,6% : belum layak dikembangkan
 - Tingkat kelayakan <33,3% : tidak layak dikembangkan
- Secara umum hasil penilaian ADO-ODTWA site Pattunuang Asue ditampilkan pada Tabel 1, berikut ini :

Tabel 1. Hasil penilaian Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Site Pattunuang Asue

No	Kriteria	Indeks	Kriteria
1	Daya tarik SDA	73,3	Layak
2	Aksesibilitas	66,7	Layak
3	Akomodasi	32,5	Belum Layak
4	Sarana dan Prasarana	70,0	Layak
5	Sosial Budaya	70,0	Layak
		62,49	Belum Layak dikembangkan

Dari hasil survey dan penilaian Ado-Odtwa pada site Pattunuang Asue Tn. Babul diketahui bahwa kawasan ini memiliki nilai indeks kelayakan mencapai 62,49%, sehingga belum layak dikembangkan sebagai ODTWA sebab dipengaruhi oleh rendahnya nilai pada kriteria akomodasi, namun pada kriteria yang lain, seperti daya tarik SDA, aksesibilitas, sarana dan prasarana dan keriteria sosial budaya memiliki nilai indeks kelayakan yang tinggi

Penilaian Daya Dukung Efektif

Menurut Purnomo (2013), perhitungan daya dukung kawasan untuk aktivitas ekowisata ditujukan untuk mengetahui kemampuan maksimal kawasan terhadap keberadaan wisatawan dan fasilitas penunjang wisata agar tetap, serta tidak memberikan dampak kerusakan secara fisik terhadap kawasan.

Perhitungan Daya Dukung Fisik :

$$PCC = A \times 1/B \times Rf$$

Tabel 2. Nilai Daya Dukung Efektif (ECC) Pattunuang Asue

Ruang Pengelolaan	A (m ²)	Nilai PCC (orang/ hari)	Nilai ECC (orang/ hari)
Ruang Wisata Petualangan	26.980	1.121	801
Areal Perkemahan	18.900	785	561
Ruang Publik	250	10	7
46.130		1.916	1.369

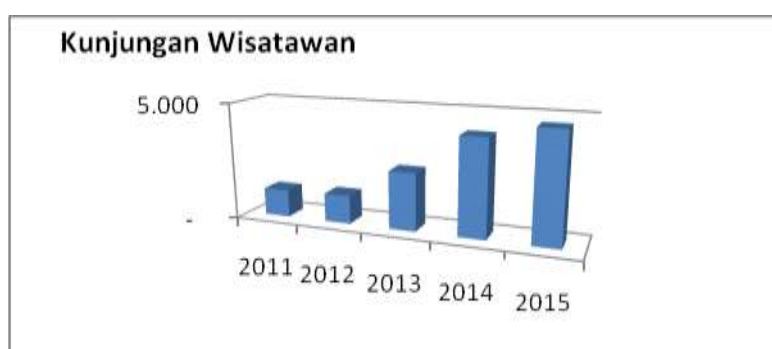
Sumber : Data Primer (2017)

Penilaian daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ECC*) yang di pengaruhi oleh kapasitas manajemen petugas pengelola (*Management Capacity*) diberikan nilai 71,43%.

Berdasarkan hasil kajian Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Makassar 2016, Daya Dukung Rill areal perkemahan sebesar 107 pengunjung per hari. Berdasarkan data tersebut, maka nilai ECC sesuai rumus di atas diperoleh

pengunjung 1.368 orang per hari. Berdasarkan data jumlah pengunjung selama lima tahun terakhir, terlihat jika jumlah pengunjung dari tahun ke tahun senantiasa mengalami peningkatan. Pada tahun 2011, jumlah pengunjung berjumlah 1.176 orang. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 1.221 orang. Pada

tahun 2013 juga mengalami peningkatan menjadi 2.468 orang, pada tahun 2014 menjadi 4.139 orang dan pada tahun 2015 menjadi 4.656 orang (Gambar 1). Jika di rata-ratakan jumlah kunjungan harian selama 5 (lima) tahun terakhir sebanyak 37 orang.



Gambar 1. Grapik Kunjungan Wisatawan 5 tahun terakhir

Secara umum, jumlah wisatawan site Pattunuang Asue belum melampaui batas daya dukungnya. Meskipun jarang terjadi, namun pada hari-hari tertentu seperti hari libur nasional atau hari Sabtu dan Minggu, jumlah kunjungan wisatawan di tempat ini dapat melampaui batas daya dukungnya.

Strategi Pengembangan Ekowisata

Strategi arahan pengembangan potensi wisata site Pattunuang Asue dilakukan menggunakan analisis SWOT dengan mempertimbangkan berbagai kondisi internal, yakni *strength* dan *weakness* juga kondisi eksternal, yaitu

opportunity dan *threat*. Analisis ini dirumuskan berdasarkan studi literatur; wawancara terhadap responden dan melakukan survey langsung dilapangan

Hasil skoring dan pembobotan yang dilakukan pada faktor internal diketahui bahwa, faktor kekuatan yang memiliki nilai tertinggi adalah faktor adanya kawasan Karst Pattunuang yang memiliki potensi fisik berupa tebing karst dan goa karst; potensi biofisik berupa tarsius, kupu-kupu, rangkong, macaca maura; potensi non fisik berupa sosial budaya masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai ekowisata sebagai mata

pencaharian alternatif masyarakat, dengan *weight score* mencapai 0.447. Faktor ini dapat direkomendasikan kepada pengambil keputusan untuk dikembangkan sebagai wisata berkelanjutan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik di dalam maupun di luar kawasan site Pattunuang Asue TN. Babul.

Faktor kedua yang memiliki nilai tertinggi adalah 1). Adanya ketersediaan sumber air bersih yang berasal dari sungai dan air perkolasi karst; 2). nama kawasan karst TN. Babul yang sudah dikenal skala Internasional; 3) Adanya keinginan masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan site wisata Pattunuang Asue Resort Pattunuang Karaenta TN. Babul. Ketiga faktor ini memiliki nilai *weight score* masing-masing mencapai 0.468. Faktor ketiga yang memiliki nilai tertinggi adalah : 1) tersedianya prasarana pendukung berupa jalan menuju akses site wisata Pattunuang Asue dan 2) Aksesibilitas site wisata Pattunuang Asue mudah dijangkau dengan nilai *weight score* mencapai 0.398.

Sedangkan, faktor keempat yang memiliki nilai terendah adalah kawasan site wisata Pattunuang Asue masuk dalam pengembangan TN. Babul yang

terintegrasi statusnya sebagai *geopark* nasional. Faktor ini memiliki nilai terendah (0.381), karena dipandang pengusulan kawasan TN. Babul sebagai bagian *geopark* nasional belum ditetapkan.

Selanjutnya, faktor internal berupa kelemahan yang memiliki nilai tertinggi pertama adalah 1) mata pencaharian masyarakat yang masih sangat bergantung kepada ketersediaan sumber daya alam seperti: mengambil buah aren dijadikan minuman tradisional dan gula merah, menangkap kupu-kupu untuk dijadikan sebagai cinderamata, memanfaatkan sarang lebah sebagai hasil madu, 2) Kurangnya pemahaman masyarakat dalam menerapkan konservasi dan perlindungan terhadap kawasan dengan nilai *weight score* mencapai 0.365.

Faktor ini memiliki nilai *weight score* tertinggi yang diindikasikan bahwa, besar harapan dalam pengembangan ekowisata sebaiknya melibatkan masyarakat sehingga dapat memberikan peluang mata pencaharian alternatif masyarakat yang berkelanjutan selaras dengan lingkungan dan ekosistem karst yang lestari. Faktor tertinggi kedua dari faktor internal adalah belum tersedianya prasarana penunjang wisata seperti: loket,

toilet, telekomunikasi, wadah penampungan air bersih, tempat ibadah dan penjualan souvenir khas pattunuang *weight score* mencapai 0,356, sehingga dalam pengembangannya diharapkan prasarana wisata bagi pengunjung dapat ditingkatkan.

Faktor kelemahan ketiga merupakan faktor yang memiliki nilai terendah, yakni; belum tersedianya akomodasi penunjang berupa homestay/resort dalam kawasan site Pattunuang Asue dengan *weight score* 0,221. Hal ini dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola agar memfasilitasi terbentuknya jasa penyediaan homestay yang dikelola oleh masyarakat di sekitar site.

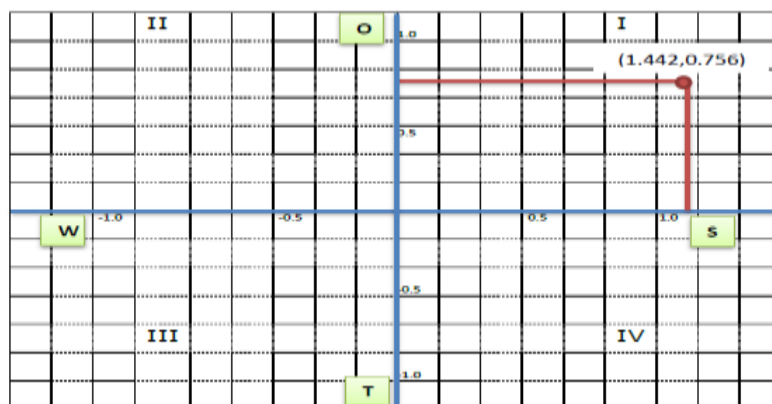
Berdasarkan dari hasil penilaian diatas, dapat diketahui posisi arahan pengembangan potensi site wisata Pattunuang Asue berada pada sumbu X dengan cara mengurangi antara total kekuatan dengan total kelemahan. Nilai total kekuatan adalah mencapai 3,058 dan nilai dari total kelemahan mencapai 1,616. Maka, dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi site Pattunuang Asue berada pada sumbu X yang positif (1,442). Posisi ini menjelaskan bahwa potensi wisata site Pattunuang Asue dapat menutupi

kelemahan-kelemahan yang ada dengan kekuatan yang dimiliki faktor peluang yang memiliki nilai tertinggi pertama adalah faktor adanya dukungan perundang-undangan serta kebijakan Pemerintah Indonesia juga Internasional terkait konservasi sumber daya alam hayati, ekosistem dan lingkungan hidup dengan nilai *weight score* 0,755.

Nilai peluang tertinggi kedua adalah adanya intensitas kunjungan wisata alam Bisseang Labboro, Bantimurung, dan *Helena Sky Bridge* dengan nilai *weight score* 0,665. Adanya minat investasi dalam kawasan konservasi yang menarik bagi para investor dengan nilai *weight score* 0,607. Sedangkan, faktor peluang yang memiliki nilai terendah adalah faktor meningkatnya penggunaan media sosial oleh masyarakat dengan *weight score* mencapai 0,580.

Selanjutnya, untuk nilai tertinggi untuk faktor tantangan/ancaman (*threath*) adalah faktor adanya atraksi wisata karst TN. Babul lainnya seperti Air Terjun Bantimurung, *Helena Sky Bridge* dan *Water Boom* dengan *weight score* mencapai 0,650. Faktor tantangan tertinggi kedua adalah Perilaku Kunjungan wisatawan yang merusak keunikan sumber daya alam kawasan karst

dengan *weight score* mencapai 0.607. adanya pengetahuan masyarakat tentang Sedangkan, faktor tantangan yang fungsi dan kegunaan ekosistem dengan memiliki nilai terendah adalah belum *weight score* mencapai 0.594.



Gambar 2. Kuadran SWOT Pengembangan Wisata Site Pattunuang Asue

Posisi pengembangan site wisata yang mencapai 1,851. Total *weight score* Pattunuang Asue berada pada titik sumbu pada faktor external sebesar 0.756, nilai Y, diperoleh dari hasil pengurangan antara ini menunjukkan posisi arahan peluang dan ancaman/tantangan. Faktor pengembangan wisata site Pattunuang Asue berada pada sumbu Y. Asue memiliki nilai mencapai 2,607 dikurangi dengan nilai ancaman/tantangan

Tabel 2. Strategi S.O (Peluang dan Kekuatan) yang terjaring sebagai alternatif strategi SWOT pengembangan ekowisata karst Pattunuang Asue.

Strength	Opportunity
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan karst pattunuang memiliki potensi fisik berupa tebing karst dan goa karst; potensi biofisik fauna berupa tarsius, kupu-kupu dan burung; potensi non fisik berupa sosial budaya masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai wisata guna mata pencaharian alternatif masyarakat; Memiliki ketersediaan air karst yang dapat dikelola untuk kebutuhan dasar berbagai jenis aktifitas. 2. Tersedianya prasarana pendukung berupa jalan menuju akses site wisata Pattunuang Asue; 3. Aksesibilitas site wisata Pattunuang Asue mudah untuk dijangkau melalui kota-kota disekitarnya; 4. Adanya ketersediaan sumber air bersih yang berasal dari sungai dan air perkolasi karst. 5. Kawasan Pattunuang Asue masuk dalam kawasan TN. Babul yang terintegrasi statusnya sebagai kawasan geopark nasional; 6. Nama kawasan karst TN. Babul yang sudah dikenal skala Internasional; 7. Adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan wisata TN. Babul 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dukungan perundang-undangan serta kebijakan Pemerintah Indonesia juga Internasional terkait konservasi sumber daya alam hayati, ekosistem dan lingkungan hidup; 2. Adanya minat investasi dalam kawasan konservasi yang menarik bagi para investor; 3. Adanya intensitas kunjungan wisata alam bisseang labboro, bantimurung, dan <i>helena sky bridge</i>. 4. Meningkatnya penggunaan media sosial oleh masyarakat

Strategi S.O

1. Mengembangkan potensi fisik tebing dan goa karst; potensi biofisik berupa tarsius, kupu-kupu, *macaca maura*, rangkong; potensi non fisik berupa sosial budaya masyarakat sebagai daya tarik site wisata Pattunuang Asue yang searah dengan konsep konservasi sebagai mata pencaharian alternatif masyarakat lokal setempat.
2. Mengembangkan pusat layanan dan informasi mengenai potensi wisata site Pattunuang Asue yang berkelanjutan.
3. Meningkatkan sarana akomodasi di dalam site guna kenyamanan kunjungan wisata ke Bisseang Labboro.
4. Mengatur ketersediaan sumber air yang ada untuk kebutuhan wisata karst dan masyarakat agar terhindar dari kelangkaan sumber daya air bersih.
5. Mengembangkan potensi wisata site Pattunuang Asue yang berada dalam kawasan TN. Babul sebagai ekowisata dunia.
6. Melibatkan masyarakat dengan membentuk kelompok sadar wisata dan konservasi untuk mendukung pengembangan site wisata Pattunuang Asue.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam pada kawasan Pattunuang Asue Resort Pattunuang Karaenta TN. Babul memiliki indeks kelayakan 62,49%, dengan kategori

- belum layak dikembangkan. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya nilai pada kriteria akomodasi, namun pada kriteria lain seperti : Daya Tarik SDA, Aksesibilitas, Sarana dan Prasarana, dan Kriteria Sosial Budaya memiliki Indeks kelayakan yang tinggi;
2. Daya Dukung Efektif (ECC) wisata pada site Pattunuang Asue sebesar 1.369 pengunjung per hari. Dibandingkan jumlah rata-rata pengunjung selama 5 (lima) tahun terakhir (2011-2015) sebanyak 37 pengunjung per hari, berarti masih dibawah dari nilai daya dukung efektif kawasan ini;
 3. Strategi Agresif pengelolaan ekowisata prioritas pada site Pattunuang Asue, diantaranya :
 - a. Mengembangkan potensi fisik tebing dan goa karst; potensi biofisik berupa tarsius, kupu-kupu, macaca maura, rangkong; potensi non fisik berupa sosial budaya masyarakat sebagai daya tarik site wisata Pattunuang Asue yang searah dengan konsep konservasi sebagai mata pencaharian alternatif masyarakat lokal setempat;
 - b. Mengembangkan pusat layanan dan informasi mengenai potensi site wisata Pattunuang Asue yang berkelanjutan;
 - c. Mengembangkan desain wisata visual landscape dan *geotracking* yang terintegrasi dengan konservasi guna mendukung status kawasan TN. Babul sebagai kawasan geopark di tingkat nasional;
 - d. Mengatur ketersediaan sumber air yang ada untuk kebutuhan wisata karst dan masyarakat agar terhindar dari kelangkaan sumber daya air bersih;
 - e. Mengembangkan kawasan site wisata Pattunuang Asue yang berada dalam kawasan TN Babul sebagai ekowisata dunia; dan
 - f. Melibatkan masyarakat dengan membentuk kelompok sadar wisata dan konservasi untuk mendukung pengembangan site wisata Pattunuang Asue.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai TN. BABUL, 2016. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Periode 2016-2025;
- Cifuentes, Miguel A., Izurieta, Arturo V., de Faria, Helder Henrique. 2000. Measuring Protected Areas Management Effectiveness. WWF Technical Series No.2. CATIE Turrialba, Costa Rica.

- Fandeli, Chafid. 2000. Perencanaan Kepariwisata Alam. Kursus Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fandeli, Chafid dan Muhammad. 2009. Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lansekap. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Fandeli, Chafid dan Nurdin, Muhammad. 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Gunawan, MP. 2000. Agenda 21 Sektor: Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan. UNDP-Kantor Menteri Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Hakim, Luchman, 2004. Dasar-Dasar Ekowisata. Penerbit Bayumedia Publishing: Malang
- Indra, A.S,L. P, dkk, 2015, Laporan Hasil Penelitian. "Model Pengelolaan Jasa Lingkungan Air, Keanekaragaman Hayati dan Wisata di TN. Babul. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Makassar
- Muta'ali, Lutfi. 2012. Daya Dukung Lingkungan untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah. Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nugroho1, Iwan. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Odum, E.H.L.M. 1993. Dasar-dasar Ekologi (Fundamentals of Ecology). Terjemahan oleh Tjahjono Samingan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Oka, Ngakan Putu, 2012. Kajian Pengembangan Wisata Alam (Makalah). Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hayati dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012 Tentang Izin Lingkungan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Jenis Rencana Usaha Dan/Atau Kegiatan Yang Wajib Memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup dalam Penataan Ruang Wilayah
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.

- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P. 76/MENLHK-SETJEN/2016 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam
- Rajab, Abdul. 2010. Strategi Pengelolaan Ekowisata Kompleks Gunung Bulusaraung di TN. Bantimurung Bulusaraung. Tesis. Program Sistem-sistem Pertanian. Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Ramly, N. 2007. Pariwisata Berwawasan Lingkungan. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta.
- Sayan, MS, and Atik, M.,2011. Recreation Carrying Capacity Estimates for Protected Areas : Study of Termessos National Park. *Journal Ekologi* 20,78 (2011) : 66-74
- Siswanto, Hariadi. 2012. Kajian Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam TWA. Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar. Tesis. Program Magister Ilmu Lingkungan. Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan Edisi ke-10*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Sustri. 2009. Daya Dukung Wisata Alam di Taman Nasional Kepulauan Togean Sulawesi Tengah. Tesis. Pasca Sarjana Ilmu Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya.
- Undang - Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.
- Undang - Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Makalah. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.